

## Application of Stad Type Cooperative Learning to Improve Learning Activities and Learning Outcomes

Yhasinta Agustyarini\*<sup>1</sup>, Elmi Zuvia Zahro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, Indonesia

e-mail: [yhasinta2018@gmail.com](mailto:yhasinta2018@gmail.com), [elmizulvia99@gmail.com](mailto:elmizulvia99@gmail.com)

Submitted: 20-09-2022

Revised : 21-10-2022

Accepted: 20-11-2022

**ABSTRACT.** The background of this study is the low student activity which has an impact on the learning outcomes of class V students in mathematics subjects. The purpose of this study is to improve learning activities and mathematics learning outcomes of class V MI Pancasila Gondang students through a cooperative learning model of the Student Teams Achievement (STAD) type. This study used a Classroom Action Research (PTK) design consisting of two cycles. Research data in the form of student learning activities is obtained through observation during learning, while student learning outcomes are obtained through tests at the end of each cycle. The results showed that student activity in cycle I was 56% then in cycle II increased to 85%, classical student learning outcomes in cycle I were 52% with an average student score of 66, then increased to 86% with an average student score of 76 in cycle II. It was concluded that using a Cooperative Learning Model type of Student Teams Achievement (STAD) can increase the activities and learning outcomes of class V students in the material building materials at MI Pancasila Gondang.

**Keywords:** *STAD Type Cooperative Learning, Learning Activities, Student Learning Outcomes*



### How to Cite

Agustyarini, Y & Zahro, E. Z. (2023). Application of STAD Type Cooperative Learning to Improve Learning Activities and Learning Outcomes of Class V Students on Geometry at MI Pancasila Gondang. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1( 1), 1-5.

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tujuan utama yaitu menjadikan siswa mandiri secara intelektual dan membentuk kepribadian yang tangguh, sehingga siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam keagamaan, budi pekerti, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan dan potensi pengembangan sosial (Patoni, 2004: 42). Dalam pendidikan, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, sehingga guru juga harus berusaha menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terlihat dalam pemindahan pengetahuan yang berasal dari guru ke siswa, aktivitas juga terlihat dalam suasana yang dapat menjadikan siswa aktif dalam proses belajar (Sinar, 2018: 9).

Dikutip dari suara.com (16/12/2020), bahwa selama pandemi Covid-19 ada sebanyak 646.000 sekolah di Indonesia tutup. Hal ini berdampak terhadap 60 juta anak sekolah harus melakukan pembelajaran secara daring. Dampak selanjutnya adalah setelah hampir 9 bulan pandemi, orangtua menyatakan bahwa motivasi belajar anak semakin menurun. Menurut Tata Sudrajat yaitu Deputy Program *Impact and Policy Save the Children* dalam suara.com, hal ini disebabkan karena anak merasa bosan, terlalu banyak tugas, kurangnya interaksi, serta pembelajaran yang tidak menyenangkan. Kondisi ini mempunyai dampak yang cukup signifikan ketika siswa sudah mulai pembelajaran tatap muka 50% ke sekolah. Aktivitas siswa dalam interaksi dengan teman satu kelas juga semakin berkurang.

Mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sejak usia dini adalah matematika. Ebbutt S dan Straker mendefinisikan matematika sekolah sebagai alat untuk berkomunikasi, sehingga dalam pembelajaran matematika perlu dimunculkan interaksi sosial baik interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan sekitarnya (Marsigit, 2010). Ebbutt & Straker juga mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik yang ada pada siswa, salah satunya yaitu siswa dapat mempelajari matematika baik dengan cara mandiri maupun dengan melalui kerjasama bersama temannya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa matematika sebagai kegiatan sosial. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk melakukan pembelajaran matematika dengan cara diskusi atau kerjasama.

Pada saat pembelajaran daring dalam mata pelajaran matematika, dibutuhkan kerjasama antara orangtua dan guru. Tanpa kerjasama dengan baik, hasil belajar matematika siswa akan menjadi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar matematika siswa harus berpikir dalam mempelajari konsep matematika serta dapat menerapkan konsep tersebut pada permasalahan kehidupan nyata dalam soal yang diberikan (Mira dkk, 2021). Kenyataan yang terjadi pada saat pandemi adalah guru hanya memberikan penugasan kepada anak, sehingga anak cenderung tidak dapat memahami konsep matematika yang diberikan dalam bentuk penugasan saja. Selain itu, dari riset yang dilakukan oleh Fitria, R. N., dkk (2020), disebutkan bahwa dari 10 responden yang diteliti menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran matematika yang kurang baik selama daring. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak menyalakan kamera selama pembelajaran matematika secara daring. Dalam pengamatan juga terlihat bahwa aktivitas diskusi juga sangat kurang, karena dari 10 responden, hanya 2 responden yang terlibat penyelesaian permasalahan soal dengan guru.

Sesuai data hasil PISA tahun 2018, diperoleh bahwa Indonesia mengalami penurunan nilai jika dibandingkan laporan hasil PISA 2015. Kemampuan matematika siswa Indonesia pada PISA tahun 2015 mendapatkan skor 386, yang merupakan skor terendah jika dibandingkan dengan aspek membaca dan sains. Pada hasil PISA 2018, skor kemampuan matematika juga mengalami penurunan nilai dari 386 menjadi 379. Skor ini sangat jauh perbedaannya dari negara china yang menempati urutan pertama daftar PISA (Muamar & Agustyarini, 2022).

Berdasarkan observasi ketika pembelajaran tatap muka 50% pada mata pelajaran matematika di kelas V MI Pancasila Gondang, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih kurang mendukung terjadinya aktivitas belajar siswa. Hal ini terjadi akibat kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran khususnya matematika. Selama pembelajaran siswa tidak antusias, mengajak temannya berbincang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut. Beberapa penyebabnya adalah penyampaian materi yang kurang menggugah rasa ingin tahu siswa serta pembelajaran yang terjadi hanya satu arah dari guru ke siswa. Sebagian siswa masih ada yang menyalin jawaban temannya ketika diberikan tugas atau PR. Selain itu, siswa tidak melakukan diskusi dengan teman sebangku atau lainnya terkait tugas yang dikerjakannya.

Berdasarkan hasil perolehan nilai matematika siswa, masih banyak siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM. Ketuntasan nilai secara klasikal juga masih belum tercapai. Hal tersebut diketahui dari nilai ulangan harian pada materi penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dengan KKM 70, ternyata masih ada 18 siswa dari 29 siswa yang belum mencapai KKM. Pada ulangan harian yang lain yaitu materi kecepatan dan debit, terdapat 20 dari 29 anak yang belum mencapai KKM. Dalam hal ini, ketuntasan klasikal juga masih belum tercapai. Dari permasalahan di MI Pancasila Gondang tersebut perlu dilakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang digunakan juga harus lebih mudah diterapkan oleh guru yang hampir tidak pernah melakukan pembelajaran-pembelajaran inovasi.

*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling mudah diterapkan dan model terbaik bagi para guru yang baru memulai

menggunakan model pendekatan kooperatif. Kegiatan dalam STAD meliputi lima komponen utama dalam model pembelajaran yaitu: presentasi kelas, kelompok, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan kelompok (Slavin, 2012: 143). STAD secara umum mempunyai manfaat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, dan dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas prestasi serta aktivitas siswa. Manfaat STAD adalah berikut: 1) meningkatkan keterampilan pribadi, 2) meningkatkan kecakapan kelompok, 3) meningkatkan partisipasi, 4) menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, 5) tidak kompetitif, 6) tidak menyimpan rasa dendam.

**Tabel 1** Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase.	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru
1.	Menyampaikan tujuan belajar dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa dalam pembelajaran tersebut.
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi yang berhubungan dengan pembelajaran kepada siswa dengan cara demonstrasi atau melalui bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai cara membentuk kelompok belajar yang akan dilakukan dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang telah diberikan.
5.	Evaluasi	Guru melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau dapat dilakukan dengan cara tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Guru menentukan cara dalam memberikan penghargaan baik upaya siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif seperti STAD ini, siswa juga langsung diberikan contoh dengan benda-benda kehidupan nyata di sekitarnya, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa mudah untuk dipahami. Selain itu, siswa juga bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada teman-temannya dalam kelompok belajar. Dalam pembelajaran STAD ini kolaborasi antar anggota tim akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan akademik kelompok adalah karena tekad masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa yang positif maka prestasi akademik siswa juga akan meningkat.

## METODE

Penelitian tindakan kelas adalah serangkaian studi pembelajaran dalam konteks kelas yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru, meningkatkan kualitas dan hasil belajar, praktik, dan sekaligus mencoba melakukan hal-hal baru dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar (Suharsimi, 2012 : 109). PTK memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan penelitian lain, antara lain: masalah yang diangkat adalah yang dihadapi guru di kelas, dan ada beberapa hal untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Kunandar mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau dengan orang lain (bekerja sama) dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas (suharsimi, 2012 : 16). Dalam hal ini guru yang mengajar perlu berkolaborasi dengan seorang atau tim peneliti. Dalam penelitian ini, dilakukan pembelajaran serta kolaborasi dengan guru kelas sebagai observer. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dipakai adalah model yang

dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Terdapat empat langkah dalam satu siklus atau putaran yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan evaluasi. Refleksi pada siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya, artinya sesudah langkah ke-4 lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Jika pembelajaran yang telah dilaksanakan masih terdapat kesalahan atau kekurangan, maka pembelajaran tersebut diperbaiki pada perencanaan tindakan siklus kedua (Kunandar, 2011: 43).

Lokasi penelitian dilakukan di MI Pancasila Gondang, Mojokerto. Kelas yang ditentukan adalah kelas V. Alasan pemilihan kelas tersebut adalah metode yang digunakan tepat untuk melaksanakan pembelajaran materi bangun ruang pada siswa kelas V MI Pancasila Gondang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan siswa-siswi kelas V MI Pancasila Gondang yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Ada tiga variabel yang akan dikaji dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut: 1. Variable Input: Siswa kelas V MI Pancasila Gondang. 2. Variabel Proses: Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. 3. Variabel Output: Meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Pancasila Gondang.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Secara lebih rinci prosedur penelitian tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

#### Siklus I

##### 1. Perencanaan

Perencanaan tindakan adalah langkah awal pada penelitian tindakan kelas. Kegiatan utama dalam kegiatan perencanaan ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun perencanaan yang dilakukan untuk pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) menyusun lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, 3) menyusun soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

##### 2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tahap tindakan, langkah-langkah yang dilakukan akan diterapkan sesuai dengan RPP yang dibuat.

##### 3. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh siswa/guru dengan model kooperatif tipe STAD. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan yang lebih baik dan maksimal untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih aktif pada siklus II.

##### 4. Refleksi

Refleksi merupakan tahapan kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga diperoleh informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa dengan nilai di atas KKM 70 dapat dikatakan tuntas. Apabila dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sasaran ketuntasan klasikal belum tercapai, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan berupa pembelajaran yang diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada siklus II.

#### Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan berdasarkan siklus I yang masih belum berhasil mencapai target. Secara umum, penerapan pembelajaran pada siklus II sama dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja pada siklus II pembelajaran dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada saat siklus I. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan setiap pertemuan selama 2 jam pelajaran. Tahap perencanaan pada siklus I dan siklus II disiapkan silabus, RPP, LKS, lembar tes, lembar observasi. Pada siklus I dan siklus II menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tahap perencanaan dilaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan RPP. Proses pembelajaran pada pertemuan ke-1 memberi penjelasan materi berupa pengertian, ciri-ciri bangun ruang balok dan memberi contoh kemudian siswa dibentuk kelompok mengerjakan LKS yang diberikan guru. Pada pertemuan ke-2, guru memberikan materi volume bangun ruang balok dan memberikan contoh soal kemudian siswa dibentuk kelompok mengerjakan LKS yang telah diberikan guru. Pertemuan ke-3 adalah pembelajaran materi luas dan jaring-jaring balok dan memberikan contoh soal kemudian siswa mengerjakan LKS bersama dengan kelompoknya. Pada pertemuan ke-4 siswa melakukan tes individu. Pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama di setiap kegiatan pembelajaran.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika atau guru kelas selama kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan pengamatan, dilakukan pengolahan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika serta mengolah data hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir siklus II. Refleksi Seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Kekurangan pada siklus I telah diperbaiki dalam siklus II. Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran matematika sudah mengalami peningkatan sesuai dengan aktivitas siswa yang diamati. Siswa sudah sangat aktif dalam pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan lembar hasil observasi penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada materi bangun ruang pada siklus I dari keenam aspek yang diamati sebesar 55,55% dan hal ini belum tuntas secara klasikal karena belum mencapai persentase 80%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dari keenam aspek yang diamati sebesar 85% dan dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai 80%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Hasil terperinci mengenai aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Siklus 1			Siklus 2		
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
1.	Memperhatikan apa yang disampaikan guru	2	3	3	3	3	4
2.	Menjawab pertanyaan dari guru	2	2	2	2	3	3
3.	Mengerjakan LKS yang diberikan guru	3	3	3	4	4	4
4.	Bekerjasama dengan teman satu kelompok	1	2	3	3	3	4
5.	Bertukar pendapat antar teman dalam satu kelompok	1	2	2	3	3	4
6.	Mempresentasikan jawaban di depan	2	2	2	3	4	4

kelas						
Jumlah	11	14	15	18	20	23
Persentase	45,83%	58,33%	62,50%	75,00%	83,33%	95,83%
Rata-rata Persentase		55,55%			84,72%	

Pedoman penskoran: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Aktif, 4: Sangat aktif

Dalam proses pembelajaran, juga dilakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dilihat dari perencanaan RPP yang telah dibuat guru. Hasil observasi tersebut terinci pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3** Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Model Kooperatif tipe STAD

No.	Indikator Keterlaksanaan Pembelajaran	Siklus 1			Siklus 2		
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
1.	Menjelaskan Tujuan Pembelajaran	3	3	3	4	4	4
2.	Membentuk Kelompok Belajar	3	3	3	3	4	4
3.	Membimbing Siswa Berkelompok	3	3	4	3	4	4
4.	Mengarahkan Siswa Mengajukan Pertanyaan terkait Materi	2	3	3	3	3	4
5.	Menyimpulkan Materi yang telah Diajarkan	3	3	4	3	4	4
	Jumlah	14	15	17	16	19	20
	Persentase	70%	75%	85%	80%	95%	100%
	Rata-rata Persentase		77%			92%	

Pedoman penskoran: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Aktif, 4: Sangat aktif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model kooperatif tipe STAD, hasil belajar yang dicapai siswa dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan rata-rata nilai dari siklus I yaitu 66 dan siklus II 76. Pada siklus I masih terdapat 14 siswa atau 48% siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang siswa kelas V MI Pancasila Gondang. Hal ini terinci dalam tabel 4 berikut.

**Tabel 4** Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek	Siklus 1	Siklus 2
1.	Nilai Tertinggi	80	95
2.	Nilai Terendah	50	65
3.	Nilai Rata-rata	66	76
4.	Jumlah Siswa Tuntas	15	25
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	14	4
6.	Persentase Siswa Tuntas	52%	86%
7.	Persentase Siswa Tidak Tuntas	48%	14%

**Tabel 5** Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1.	Persentase Aktifitas Belajar Siswa	56%	85%	Meningkat
2.	Rata-rata Hasil Belajar	66	76	Meningkat
2.	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	52%	86%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Baik dari aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa. Persentase aktivitas siswa meningkat dari 56%

menjadi 85%, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 66 menjadi 76, serta persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari 52% menjadi 86%.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 66 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II. Selain itu, terdapat persentase peningkatan ketuntasan klasikal berdasarkan nilai KKM yang ditentukan yaitu dari 52% menjadi 86%. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan 6 fase utama dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Majid, A (2017: 175), bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil kinerja siswa dalam tugas akademik kelompok. Model pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa kelompok atas dapat menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Sehingga, siswa kelompok bawah akan mendapatkan bantuan dari teman sebaya yang memiliki pengetahuan lebih di atasnya serta dengan bahasa yang sama. Siswa kelompok atas juga akan meningkatkan kemampuan akademiknya, karena siswa tersebut menjadi tutor yang membutuhkan pemikiran mendalam tentang hubungan ide atau konsep yang terdapat pada materi tertentu.

Hasil penelitian tentang keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP mencapai 72% dan meningkat pada siklus II yang mencapai 92%. Kondisi sebelum dilakukan penelitian, guru melakukan pembelajaran matematikadengan cara konvensional serta dengan penugasan saja. Hal ini sesuai dengan Slavin, R. E (2012: 143) yang menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling mudah diterapkan dan model terbaik bagi para guru yang baru memulai menggunakan model pendekatan kooperatif. Langkah-langkah pembelajaran dalam cooperative tipe STAD tidak terlalu kompleks jika dibandingkan dengan tipe yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktivitas belajar siswa, didapat bahwa aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase aktivitas siswa yang terjadi pada siklus I adalah 56% dan meningkat menjadi 85% pada siklus ke II. Peningkatan aktivitas yang terlihat pada pembelajaran ini sesuai dengan teori Shoimin, A (2014: 189) yang menyebutkan tentang kelebihan pada kooperatif tipe STAD diantaranya adalah: 1) siswa secara aktif saling mendukung dan memotivasi untuk mencapai keberhasilan bersama, 2) berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 3) interaksi antar siswa seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam berpendapat, 4) siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada norma-norma kelompok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari hasil data yang diperoleh pada bab IV dapat dilihat bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 56%, pada siklus II meningkat menjadi 85% dan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI PANCASILA GONDANG. Persentase hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 52% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 66, pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 76 dan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abdiani Luthfiana Ulya, & Yhasinta Agustyarini. (2020). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 21-33. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i2.74>
- Agustyarini, Y. (2018). Pengembangan Modul Matematika Kontekstual Dan Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Eq Siswa Akselerasi. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 12-25. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i1.17>
- Agustyarini, Y., & Masruroh, H. . (2022). Efektivitas Pendekatan PMRI Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi Pecahan Senilai di Mis Setia Bhakti Trawas. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 182-189. Retrieved from <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/146>
- Asmianti, P., & Agustyarini, Y. (2021). Efektivitas Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas V Materi Pecahan. *Journal Of Mathematics Education And Learning*, 1(3), 287-298. doi:10.19184/jomeal.v1i3.27654
- Fitria, R. N., dkk. 2020. Tingkat Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan E-Learning dan Platform Daring. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/1318/999/2972>
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsigit. 2010. *Philosophical and Theoretical Ground of Mathematics Education*. Southeast Asian Minister of Education Organization.
- Mira, M., Sabilah, A., Royani, S., Sopiha, S., Sahriani, S., Rahmi, R., Siregar, P. S., & Marta, E. (2021). Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 351-357. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i2.34535>
- Muamar, M. A. H., & Agustyarini, Y. . (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 49-63. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.246>
- Patoni, A. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning (Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Slavin, R. E. 2012. *Cooperatif Learning*, Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi, A. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwangsih E., & Tiurlina. (2018). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Upi Press. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>. diakses pada tanggal 14 Februari 2023.